

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dolok Sanggul merupakan ibukota Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara, yang terdiri dari 10 kecamatan yang terletak di dataran tinggi berhawakan sejuk diantaranya : kecamatan Dolok Sanggul, Sijama Polang, Lintong Nihuta, Paranginan, Onan Ganjang, Bakti Raja, Pollung, Pakkat, Parlilita dan, Tara Bintang. Dolok Sanggul merupakan sentral perekonomian dan perdagangan di Humbang Hasundutan.

Dolok Sanggul adalah daerah pinggiran Danau Toba yang memiliki penduduk dominan suku batak toba, komoditas *kemenyan* yang dalam bahasa toba disebut dengan *Haminjon*. *Haminjon* sendiri merupakan komoditi yang memiliki multifungsi seperti untuk sebagai bahan dasar pembuatan dupa, minyak wangi dan obat-obatan dan bahkan ada masyarakat yang menilai *haminjon* hanya digunakan untuk ritual mistik.

Menurut tulisan Marina Goloubinoff (2002:260) dalam buku guillot menerangkan bahwa orang jawa menggunakan bubuk *Menyan* (sebutan masyarakat jawa) yang direpilih menggunakan untuk campuran rokok yang sama halnya dengan penggiat *kemenyan* di daerah Dolok Sanggul. Dalam hal kegunaan masyarakat petani dan pedagang *kemenyan* di dolok sanggul menghiraukan hal tersebut, termasuk nilai kemurnian *kemenyan* tersebut. Ukuran untuk mutunya hanya sekedar melihat warna serta ukuran getah *kemenyan*.

Ada dua jenis *kemenyan* yang biasa dikenal oleh publik yakni, *kemenyan* sumatera dan *kemenyan* siam. Masyarakat petani *kemenyan* memiliki kepercayaan terhadap mitos pohon *kemenyan*. Dalam mitos tersebut dikatakan bahwa pohon yang menjadi penghasil getah *kemenyan* dulunya adalah seorang wanita cantik Boru Nangniaga yang tinggal bersama orang tuanya. Dulu keluarga ini hidup serba kekurangan dengan hutang yang cukup banyak terhadap pemerintah Kolonial Belanda.

Untuk melunasi hutang-hutang tersebut, maka sang ayah berencana menjodohkan putrinya kepada salah satu Putra kolonial Belanda. Dia memaksa putrinya untuk mau menikah dengan kolonial Belanda tersebut. Namun sang putri tidak mau menuruti permintaan ayahnya karena dia tidak suka pada lelaki tersebut. Kemudian dia melarikan diri ke hutan untuk menghindar, disana dia menangis tersedu-sedu karena merasa kesepian dan menyesali sikap ayahnya kepadanya.

Tiba-tiba sang putri berubah menjadi pohon, dan air matanya berubah menjadi kepingan-kepingan berupa kristal yang baunya khas dan wangi. Keluarganya mencari wanita cantik tersebut ke hutan, namun yang mereka dapati bukan lagi sosok manusia ataupun wanita, melainkan sebatang pohon yang mengeluarkan getah harum yang berasal dari air mata wanita cantik tersebut, dan getah harum tadi dinamai *Haminjon* oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan mitos tersebut disebutkan bahwa getah pohon *kemenyan* berasal dari air mata wanita cantik Siboru Nangniaga, namun di kehidupan masyarakat petani menyebutkan bahwa getah pohon sesungguhnya berasal dari air susu wanita cantik tersebut. Akan tetapi karena menyebutkan susu (Bahasa Batak Toba: tarus) di lingkungan masyarakat sekitar maupun disekitar hutan *kemenyan* dianggap tabu, maka masyarakat setempat mengubah bahasa tersebut atau memperhalus bahasanya menjadi sebutan dari air mata, bukan dari air susu lagi.

Getah erat kaitannya dengan kehidupan Batak Toba. Hal ini diyakini dengan beberapa filosofi hidup mereka. Getah (Bahasa Batak Toba: gota) bukan hanya sebutan bagi getah pohon *kemenyan*, tetapi juga sebutan untuk darah dan juga sebutan untuk air susu seorang wanita yang berubah menjadi getah pohon. Jika berbicara mengenai darah, darah diyakini sebagai unsur kehidupan yang sangat penting dalam jiwa manusia dan dianggap sakral. Kemudian untuk air susu yang berasal dari payudara wanita, dapat dilihat dari elemen atau unsur Rumah Adat Batak Toba dimana ada simbol payudara di depan rumah yang melambangkan kesucian, kesetiaan, kekayaan dan kesuburan wanita.

Pada pagi hari, *Parhaminjon* akan pergi ke hutan untuk mengurus *kemenyan*. Namun karena jarak antara tempat tinggal dengan hutan cukup jauh dan akses jalan yang terbatas, maka petani *kemenyan* biasanya menginap di sopo (pondok) yang dibangun ditengah-tengah hutan *kemenyan*. Mereka biasanya berangkat dari rumah pada senin pagi dan sampai di hutan kira-kira jam 10 pagi.

Disana mereka akan bekerja sampai petang hari Kemudian pada hari selasa atau kamis sore mereka pulang dengan membawa hasil getahnya untuk di jual dipasar Doloksanggul pada hari jumat karena pekan induk yang ada di Doloksanggul hanya berlangsung sekali dalam seminggu, yakni pada hari Jumat.

Sebelum memanen *Haminjon*, *Parhaminjon* terlebih dahulu manigi pohon *kemenyan*. Manigi adalah sebuah pekerjaan tradisional yang harus dilakukan secara langsung oleh seorang *Parhaminjon* dengan cara membersihkan batang pohon dan melobanginya dengan panuktuk yaitu alat untuk melobangi pohon yang disebut dengan menaki atau manigi dalam bahasa toba sebagai wadah dari getah yang akan keluar.

Parhaminjon selalu mengharapkan getah yang akan keluar nantinya cukup banyak dan berkualitas karena tidak jarang pohon *kemenyan* menghasilkan getah yang jumlahnya sangat sedikit atau bahkan tidak menghasilkan sama sekali. Dengan harapan agar getah yang akan keluar jumlahnya banyak, maka sebagai tanaman langka dan termasuk jenis tanaman yang dilindungi, pohon *kemenyan* adalah produk unggulan dari Kabupaten Humbang Hasundutan, dan hanya bisa tumbuh di daerah tertentu dengan kondisi tanah tertentu.

Kegiatan pengolahan serta perdagangan *Marhaminjon* ini harus tetap dilaksanakan pada kehidupan masyarakat agar lestarnya tanaman bersejarah serta tradisi *Marhaminjon* itu sendiri. Karena hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Sejarah Perdagangan *Kemenyan* di Dolok Sanggul Humbang Hasundutan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Sejarah perdagangan *kemenyan* di Dolok Sanggul Humbang distribusi *kemenyan* dari petani hingga toke besar di Dolok Sanggul
- b. Proses pengolahan *kemenyan* di Dolok Sanggul Humbang Hasundutan
- c. Kondisi saat ini Perdagangan *kemenyan* di Dolok Sanggul Humbang Hasundutan

1.3 Batasan Masalah

Dalam hal ini peneliti membatasi masalah penelitiannya yaitu untuk mengetahui “Perdagangan *Kemenyan* di Dolok Sanggul” pada Era Reformasi hingga pada saat ini.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah perdagangan *kemenyan* di Dolok Sanggul Humbang Hasundutan ?
- b. Bagaimana proses pengolahan *kemenyan* di Dolok Sanggul Humbang Hasundutan ?
- c. Bagaimana kondisi saat ini Perdagangan *kemenyan* di Dolok Sanggul Humbang Hasundutan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui sejarah perdagangan *kemenyan* di daerah Dolok Sanggul Humbang Hasundutan
- b. Untuk menjelaskan proses pengolahan *kemenyan* di Dolok Sanggul Humbang Hasundutan
- c. Untuk mengetahui kondisi perdagangan *kemenyan* saat ini di Dolok Sanggul Humbang Hasundutan

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti bagaimana menuangkan buah pikiran dalam bentuk skripsi.
- b. Memberikan pengetahuan kepada pembaca cara menghasilkan getah *kemenyan*.
- c. Menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga khususnya Universitas Negeri Medan.
- d. Tambahan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.